

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CAROUSEL FEEDBACK* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERDISKUSI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 7 SINGARAJA

M Gozeli Al Hamid¹, Gede Gunatama², Ida Ayu Made Darmayanti³
 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Universitas Pendidikan Ganesha
 Singaraja, Indonesia

Surel: gozalialhamid@gmail.com, detama_fbs_21@yahoo.com, dayudarmayanti1984@yahoo.com

Abstrak	
<p>Kata Kunci: diskusi, model <i>Carousel Feedback</i>, penerapan</p>	<p>Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMPN 7 Singaraja ini bertujuan (1) mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa dalam penerapan Model Pembelajaran <i>Carousel Feedback</i> untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII E di SMPN 7 Singaraja, (2) mendeskripsikan keterampilan siswa berdiskusi melalui penerapan Model Pembelajaran <i>Carousel Feedback</i> kelas VIII E di SMPN 7 Singaraja, (3) mendeskripsikan respons siswa kelas VIII E di SMPN 7 Singaraja terhadap penerapan Model Pembelajaran <i>Carousel Feedback</i>. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VIII E SMPN 7 Singaraja. Objek penelitian ini adalah aktivitas siswa, peningkatan hasil, dan respons siswa dalam penerapan Model Pembelajaran <i>Carousel Feedback</i> dalam pembelajaran teks eksplanasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan angket/kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) siswa dan guru terlihat aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari keaktifan siswa dalam berdiskusi dalam kelompok dan membagi hasil diskusinya dengan kelompok lain (2) penerapan Model Pembelajaran <i>Carousel Feedback</i> dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa. Hal ini dapat dilihat dalam perbandingan skor rata-rata klasikal, yakni pada pratindakan skor rata-rata klasikal 68,9, siklus I memperoleh skor rata-rata klasikal 73,1, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata klasikal siswa menjadi 82,9, (3) siswa memberikan respons sangat positif terhadap penerapan Model Pembelajaran <i>Carousel Feedback</i> dalam pembelajaran berdiskusi. Dari hasil yang dicapai, bahwa model pembelajaran <i>Carousel Feedback</i> perlu dipertimbangkan sebagai upaya untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar bahasa dan sastra.</p>
Abstract	
<p>Keywords: application, <i>Carousel Feedback</i> model, discussion</p>	<p><i>Classroom action research which was conducted at SMPN 7 Singaraja was aimed (1) to describe the activities of teachers and students in applying the CarouselFeedback LearningModel to improve the discussion skills of students in class VIII E at SMPN 7 Singaraja, (2) to describe student's discussion skill in class VIII Eby conducting Carousel feedback learning mdel at SMPN 7 Singaraja, (3) describes the responses of VIII E students at SMPN 7 Singaraja to the application of the Carousel Feedback Learning Model. The subjects of this study were teachers and students of class VIII E at SMPN 7 Singaraja. The objects of this research were student activities, improvement of results, and student responses in the application of the Carousel Feedback Learning Model in explanatory text learning. The data collection methods used in this study were observation, tests, and questionnaires. The results of this study indicated (1) students and teachers look active in carrying out learning activities. This could be seen from the activeness of students in groups and sharing the results of discussions with other groups (2) the application of the Carousel Feedback Learning Model can improve student discussion skills. This can be seen in the comparison of classical average scores, that in the pre-action</i></p>

	<i>classical average score was 68.9, the first cycle obtained a classical average score of 73.1, while in the second cycle the average classical score of students became 82.9, (3) students gave very positive responses to the application of the CarouselFeedback Learning Model in discussion session. From the successful results, the CarouselFeedback learning model needs to be observed to optimize the process and results of language and literature learning.</i>
Diterima/Review	4 Januari 2020/25 Januari 2020

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan bisa melanjutkan kelangsungan hidup mereka dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Devianty, 2017: 227). Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran sebagai penyampai informasi. Informasi yang ingin disampaikan tentu mengandung pikiran, keinginan, atau perasaan yang ada pada pembicara sehingga pikiran dapat diterima dan dimengerti oleh lawan pembicara, baik secara lisan maupun tertulis. Agar setiap individu dapat menyampaikan pikiran, keinginan, dan perasaan dengan baik, diperlukan adanya keterampilan.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang utama dan kali pertama dipelajari oleh manusia dalam hidupnya sebelum mempelajari bahasa lainnya. Setiap orang dikodratkan untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar. Oleh karena itu, pelajaran berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pengajaran keterampilan berbahasa di sekolah. Keterampilan berbicara yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan menyampaikan pendapat secara lisan melalui diskusi. Menurut Ernasari (dalam Ermi, 2015: 159-160), diskusi ialah kecakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematik, pemunculan ide-ide, dan pengujian ide-ide, ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran. Kemampuan mengemukakan pendapat yang dikuasai oleh siswa diharapkan akan membantu memperoleh hasil belajar yang optimal. Apabila siswa tidak memiliki kemampuan mengemukakan pendapat, dikhawatirkan siswa akan mengalami berbagai gangguan dan hambatan dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Hal tersebut dapat dianggap sebagai suatu hambatan bagi siswa untuk berhasil dalam belajar karena kemampuan mengemukakan pendapat akan menunjukkan kemampuannya dalam berpikir. Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa siswa SMP yang berani tampil untuk mengemukakan pendapat saat proses diskusi masih sangat sedikit.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nyoman Sumertha, selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII E SMP Negeri 7 Singaraja, peneliti mendapat informasi bahwa kemampuan berbicara siswa dalam berdiskusi masih tergolong cukup. Guru mengatakan bahwa skor rata-rata dari 27 siswa dalam berdiskusi masih di bawah KKM, yakni 68,9 sedangkan KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75. Dari 27 siswa di kelas VIII E, dapat diketahui jumlah siswa yang mendapat skor sesuai dengan KKM hanya 5 orang, sedangkan 22 orang mendapat skor di bawah KKM.

Selain permasalahan di atas, keterampilan berdiskusi siswa yang rendah ini juga disebabkan oleh pembelajaran diskusi secara praktik langsung sangat jarang dilakukan. Guru hanya menjelaskan teori diskusi daripada praktik diskusi. Guru juga lebih sering meminta siswa untuk praktik menulis daripada berbicara. Hal tersebut dikarenakan oleh waktu pelajaran yang hanya 80 menit sekali

pertemuan. Waktu yang tersedia hanya satu pertemuan karena masih ada mata pelajaran yang lain yang harus diselesaikan. Hal demikian mengakibatkan siswa kurang berlatih untuk berbicara atau mengungkapkan ide di depan siswa yang lain.

Berangkat dari permasalahan di atas, dirasa penting untuk mengkaji penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan proses pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat menjadi pilihan, artinya, para guru dapat memilih model-model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Slavin (dalam Heriyanto, Sunaryanto, & Amirudin, 2015: 2), pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya empat hingga enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan pilihan untuk memberikan nuansa yang berbeda pada proses pembelajaran.

Terdapat berbagai model pembelajaran kooperatif dengan berbagai cara dan media yang relevan. Dalam kajian ini, akan digunakan pembelajaran kooperatif model *Carousel Feedback*. Model *Carousel Feedback* sangat bermakna untuk membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam berdiskusi karena dalam pembelajaran model *Carousel Feedback*, setiap kelompok menyelesaikan pekerjaan mereka, kemudian berotasi ke kelompok lain untuk mengamati, mendiskusikan, mengkritisi, dan memberikan umpan balik atau tanggapan atas pekerjaan kelompok tersebut. Rotasi dilakukan setiap kelompok secara bergiliran sampai dengan kembali ke tempat semula. *Carousel feedback* bermanfaat agar siswa dapat mempraktikkan keterampilan evaluasi, mencermati dan mendiskusikan berbagai tugas, menunjukkan usaha mereka, dan mengevaluasi pekerjaan orang lain, serta mengungkapkan opini (Heriyanto, Sunaryanto, & Amirudin, 2015: 3). Dengan menggunakan model pembelajaran *Carosel Feedback* siswa dapat dengan mudah mengemukakan pendapat sehingga hasil belajar meningkat dan mencapai nilai standar KKM. Cara pembelajaran ini perlu diterapkan oleh guru di sekolah. Dengan demikian, peneliti ingin mengamati proses pembelajaran berdiskusi di SMP Negeri 7 Singaraja agar dapat menjadi pedoman alternatif dan anutan bagi sekolah lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Disebut penelitian tindakan kelas (PTK) karena penelitian ini menawarkan suatu cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini, cara yang peneliti tawarkan untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa berupa penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback*.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa dan guru bahasa Indonesia kelas VIII E SMP Negeri 7 Singaraja. Kemudian objek dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berdiskusi, aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback*, dan respons siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas 4 tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi. Tahap selanjutnya adalah rincian prosedur awal yaitu refleksi awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa pengumpulan data untuk menjawab rumusan masalah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, tes, dan metode angket atau kuesioner. Metode observasi yang digunakan berupa observasi

nonpartisipan. Artinya, peneliti tidak ikut secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar, tetapi mengamati dan melakukan pencatatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan situasi yang menyertainya. Catatan dilakukan pada lembar observasi yang telah disiapkan.

Selanjutnya adalah metode tes. Metode tes yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes unjuk kerja/praktik. Selain menggunakan metode observasi dan tes, dalam penelitian ini juga menggunakan metode kuesioner/angket. Metode kuesioner/angket ini berisi pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada responden (siswa). Dalam penelitian ini juga digunakan teknik analisis data. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara siswa, digunakan metode tes/unjuk kerja (praktik). Data ini dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Analisis data aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran diskusi dengan penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Aktivitas pembelajaran dideskripsikan sedemikian rupa sesuai dengan data yang diperoleh. Data yang menyangkut respons siswa dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh data respons siswa secara klasikal. Untuk mengetahui kriteria keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil pembelajaran. Kriteria keberhasilan respons siswa ditunjukkan dengan peningkatan nilai yang diperoleh siswa. Jika 75% mendapat nilai 75 ke atas, barulah tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini dianggap berhasil serta siswa secara keseluruhan merespons positif. Jika persentase respons positif siswa 75% dari jumlah siswa, tindakan yang dilakukan dalam penelitian tersebut dapat dihentikan. Siklus tindakan yang mampu mencapai kriteria keberhasilan tersebut sekaligus dianggap sebagai tindakan terbaik yang memenuhi kriteria keberhasilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh data yang valid, digunakan instrumen penelitian, yakni (1) pedoman observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan langkah-langkah pembelajaran guru, (2) tes untuk mengetahui peningkatan keterampilan berdiskusi siswa melalui penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback*, dan (3) angket (kuesioner) untuk mengetahui respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* dalam meningkatkan keterampilan berdiskusi.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus menghasilkan data yang diperoleh dari hasil observasi dalam pembelajaran berdiskusi dengan kompetensi dasar, yaitu mendiskusikan masalah seperti hasil pengamatan dan penelitian. Data tersebut berupa aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran berdiskusi, data peningkatan keterampilan berdiskusi siswa melalui penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback*, dan data respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* dalam rangka meningkatkan keterampilan berdiskusi.

Pada refleksi awal, ditemukan hambatan-hambatan yang diungkapkan oleh guru saat peneliti melakukan wawancara. Berdasarkan wawancara dengan guru, siswa masih sulit untuk berdiskusi dengan temannya. Rata-rata siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan topik dan memberikan tanggapan terhadap topik yang diberikan oleh guru. Bahkan, beberapa siswa mengeluh ketika diminta untuk berpendapat dalam kelompoknya dengan topik yang telah ditentukan karena siswa malu dan takut jika pendapat yang disampaikan kurang menarik dan tidak sesuai dengan topik yang dibawakan. Hal ini menjadikan siswa tidak percaya diri jika ingin berpendapat di dalam kelas. Hambatan-hambatan tersebut dapat diperbaiki pada kegiatan penelitian yang dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa hasil aktivitas belajar siswa dalam mengikuti proses belajar memiliki kriteria aktif. Hal ini diamati dari penilaian yang

diberikan oleh observer/peneliti ketika mengamati aktivitas belajar siswa. Pada siklus 1 rata-rata keseluruhan aktivitas yang diperoleh siswa adalah 36,5 (aktif).

Selain siswa, kunci keberhasilan belajar siswa adalah guru. Oleh karena itu, peneliti juga melakukan observasi aktivitas guru, peneliti beserta observer memberikan penilaian. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh guru secara kuantitatif dikategorikan baik. Hal ini dapat diamati dari penilaian yang diberikan oleh observer/peneliti ketika mengamati guru. Pada siklus 1 skor keseluruhan yang diperoleh guru sebesar 74 dengan nilai rata-rata 3,7. Pada siklus 1 observer 1 memberikan skor 76 dengan nilai rata-rata sebesar 3,8. Observer 2 memberikan skor 72 dengan nilai rata-rata 3,6. Berdasarkan perolehan skor pada hasil tes siklus I, yakni total skor 19,75 dengan rata-rata 73,1%, terdapat peningkatan data awal terhadap pembelajaran berdiskusi. ternyata dari 26 siswa yang mengikuti pembelajaran diskusi dengan penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback*, 20 siswa (76,9%) mendapatkan nilai tuntas (75 ke atas) sedangkan 6 siswa (23,1%) mendapatkan nilai di bawah KKM. Hal tersebut menandakan bahwa pada siklus I penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* sudah berhasil karena nilai siswa yang tuntas mencapai 76,9%.

Skor rata-rata pada hasil respons siswa siklus I, yakni berjumlah 571 dengan rata-rata 21,15%. Berdasarkan perolehan skor rata-rata respons siswa tersebut, respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi masuk kategori sangat setuju karena mendapat nilai dengan rata-rata 21,15%. Persentase siswa yang memiliki respons sangat setuju, setuju, ragu, tidak setuju, dan sangat sangat tidak setuju akan diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan kuesioner yang dilakukan, diketahui siswa yang sangat setuju diterapkannya model pembelajaran *Carousel Feedback* sebanyak 22 orang adalah (84,6%), dan siswa dengan kategori setuju sebanyak 4 orang adalah (15,4%). tidak ada siswa yang masuk dalam kategori ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Hal tersebut menjelaskan bahwa siswa memberikan respons yang sangat baik terhadap penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback*. Sama halnya dengan siklus I, dalam siklus II pelaksanaan tindakan juga diperoleh melalui observasi yang dilakukan peneliti dibantu oleh satu orang pengamat, yaitu Diah Intan Hani Ananda. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan sesuai dengan rencana yang dirancang. Tindakan dilakukan pada hari Kamis, 18 April 2019. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Guru lebih banyak menekankan pembelajaran berdiskusi dengan model pembelajaran *Carousel Feedback*. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus II dalam mengikuti proses belajar memiliki kriteria sangat baik. Skor rata-rata dari keseluruhan aktivitas yang diperoleh siswa adalah 46,2 (sangat aktif). Berdasarkan observasi terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru secara kuantitatif dikategorikan sangat baik dengan skor keseluruhan yang diperoleh guru sebesar 95 dengan nilai rata-rata 47,5. Hal ini terlihat sangat baik terkait dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan perolehan skor pada hasil tes siklus II, skor keterampilan berdiskusi siswa di kelas VIII E SMP Negeri 7 Singaraja mengalami peningkatan skor rata-rata klasikal yaitu 82,87. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Carousel Feedback* cocok diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa. Secara terperinci, 27 siswa yang mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model *Carousel Feedback* pada siklus II, ditemukan 2 siswa (7,4%) mendapatkan nilai 86 ke atas dari seluruh jumlah siswa. Siswa yang mendapat nilai 75-85 sebanyak 25 siswa (92,6%). Tidak ada siswa yang mendapat nilai di bawah 75. Secara klasikal, siswa kelas VIII E SMP Negeri 7 Singaraja yang mengikuti penilaian pada pembelajaran berdiskusi dengan penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* siklus II dikatakan sudah tuntas. Ketuntasan ini bisa dilihat dari nilai yang diperoleh seluruh siswa atau 100 persen sudah mencapai KKM yang ditetapkan oleh guru, ini menandakan bahwa siswa sudah bisa dikatakan lulus karena sudah melampaui target yang ditetapkan yaitu, 75 persen.

Peningkatan skor rata-rata kelas juga terjadi pada siklus II ini. Peningkatan yang terjadi, yaitu pada siklus I, skor rata-rata sebesar 73,1 meningkat menjadi 82,87 pada siklus II. Peningkatan hasil belajar diskusi siswa sebesar 9,77. Dengan peningkatan rata-rata kelas pada siklus II tersebut, dapat dinyatakan bahwa hasil belajar pada siklus II lebih baik daripada hasil belajar pada siklus I.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan perbandingan skor keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII E SMP Negeri 7 Singaraja dengan penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback*.

Tabel 01. Perbandingan Skor Dari Pratindakan, Tindakan 1 Dan Tindakan II

No	Nama Siswa	Skor Awal	Skor Siklus		Ket
			I	II	
1	Gede Agus Dana	65	75	85	meningkat
2	Gede Agus Somenada	67,5	75	82,5	meningkat
3	Gede Soardana	67,5	72,5	82,5	meningkat
4	I Kadek Andere Baratiya Janata	60	77,5	85	meningkat
5	I Komang Nanda Mahadika Putra	65	80	85	meningkat
6	I Wayan Adi Susrawan	75	70	85	meningkat
7	Kadek Adi Restiawan	65	-	82,5	tetap
8	Kadek Aditya Putra	67,5	70	82,5	meningkat
9	Kadek Krisna Bayu Adnyana	65	87,5	85	meningkat
10	Kadek Milayani	75	75	82,5	meningkat
11	Kadek Nova Bagiastika	67,5	77,5	85	meningkat
12	Kadek Puspita Dewi	65	85	90	meningkat
13	Kadek Ria Juliani	75	80	82,5	meningkat
14	Kadek Widiadyani	77,5	75	82,5	meningkat
15	Ketut Krisna Mulya	65	75	80	meningkat
16	Ketut Pendi Perdiyana	70	82,5	85	meningkat
17	Ketut Sima	67,5	65	80	meningkat
18	Komang Abim Sugara	72,5	75	80	meningkat
19	Komang Sumayasa	67,5	82,5	85	meningkat
20	Luh Suciani	67,5	77,5	77,5	Tetap
21	Ni Luh Restining	70	77,5	80	meningkat
22	Ni Putu Sandi Jesika	65	75	77,5	meningkat
23	Putu Astana Yoga	67,5	62,5	82,5	meningkat
24	Putu Dian Purnami	82,5	75	82,5	meningkat
25	Putu Pingki Anjela	72,5	75	80	meningkat
26	Putu Pita Anggari Yani	67,5	72,5	82,5	meningkat
27	Putu Yuli Antari	67,5	80	87,5	meningkat
Rata-Rata		68,9	73,1	82,9	meningkat

Berdasarkan tabel 4.18, pencapaian skor pratindakan, tindakan I, dan tindakan II, mengalami peningkatan skor rata-rata yaitu 82,9 pada siklus II.

Secara keseluruhan dan berdasarkan hasil rata-rata, terjadinya peningkatan dan tercapainya ketuntasan sudah melebihi KKM yang ditentukan oleh sekolah, yaitu 75. Dengan adanya pencapaian ketuntasan tersebut, tindakan penelitian dapat dihentikan.

Terdapat beberapa hal yang dipandang penting berhubung dengan peningkatan keterampilan berdiskusi siswa. Pembahasan hasil penelitian ini akan difokuskan pada temuan-temuan penting yang dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII E SMP Negeri 7 Singaraja dengan penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback*. Temuan-temuan tersebut yakni: (1) aktivitas belajar siswa dan guru dalam berdiskusi dengan penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback*, (2) penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* mampu meningkatkan diskusi, dan (3) respons siswa dalam kegiatan pembelajaran memengaruhi hasil belajar siswa. Temuan-temuan berikut diuraikan sebagai berikut.

Temuan-temuan menyangkut aktivitas yang ditempuh oleh siswa dan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Carousel Feedback* dalam upaya meningkatkan keterampilan berdiskusi, antara lain sebagai berikut.

Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran berdiskusi dengan penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* sangat aktif. Hal tersebut terlihat dari keaktifan siswa dalam berdiskusi dalam kelompok dan membagi hasil diskusinya dengan kelompok lain. Selain itu, langkah pertama yang harus ditempuh oleh guru dalam penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* dalam upaya meningkatkan keterampilan berdiskusi, antara lain terletak pada (1) kegiatan awal, (2) inti, dan (3) kegiatan akhir. Model pembelajaran *Carousel Feedback* diaplikasikan saat siswa dan guru bersama-sama mengikuti kegiatan inti pembelajaran berdiskusi, hal ini sependapat dengan Kagan (2009: 4) yang menyatakan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* guru dan siswa bersama-sama mengikuti pembelajaran berdiskusi, yaitu guru mengelompokkan siswa dan memberikan proyek atau LKS, proyek kelompok ditempatkan di meja kelompok atau diposting di sekitar ruangan dengan formulir umpan balik. Setiap kelompok berdiri di depan proyek mereka. Pada kegiatan awal, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi terlebih dahulu dan aspek penilaian yang belum dipahami siswa. Setelah itu, aktivitas inti dilakukan dengan guru memberikan sugestif positif sehingga membangkitkan semangat belajar siswa, memfasilitasi kegiatan siswa menemukan ide/gagasan, memfasilitasi siswa berdiskusi untuk mengembangkan topik/gagasan, memfasilitasi siswa untuk bertanya apabila ada hal-hal yang kurang jelas tentang model pembelajaran *Carousel Feedback* dalam berdiskusi, dan menyuruh siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran hari itu.

Temuan kedua yang menyangkut peningkatan keterampilan berdiskusi dengan penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback*. Penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* mampu meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa. Peningkatan keterampilan berdiskusi disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Carousel Feedback*. Melalui penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback*, siswa menjadi lebih aktif dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, suasana belajar selama kegiatan pembelajaran nampak bebas, ceria, bergairah, aktif, dan responsif (konduktivitas). Suasana yang mandiri, aktif, dan kondusif tersebut muncul karena model pembelajaran *Carousel Feedback* menuntut siswa untuk memiliki tanggung jawab dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Siswa aktif mencari kelompok, aktif berdiskusi, bebas mengungkapkan pendapat yang mereka miliki. Oleh karena itu, sikap aktif siswa tercermin atau tampak dari perilaku aktif siswa ketika mengikuti pembelajaran. Dengan arahan dan motivasi yang diberikan oleh guru, siswa mulai berani mengungkapkan pertanyaan ataupun mengungkapkan pendapat tanpa rasa takut ketika disuruh

oleh guru. Arahan dan motivasi tersebut membuat siswa tidak tertekan saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan.

Temuan selanjutnya, yaitu siswa menjadi sangat senang dan aktif mengikuti pembelajaran diskusi. Ini merupakan temuan penting terakhir dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata respons siswa yang diberikan oleh siswa dalam pembelajaran ini. Sebagian besar siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran. Pada siklus I, nilai rata-rata respons siswa adalah 21,15 (sangat setuju) kemudian nilai rata-rata respons siswa meningkat menjadi 22,5 (sangat setuju) pada siklus II. Siswa merasa senang melakukan kegiatan pembelajaran berdiskusi karena model penerapan pembelajaran *Carousel Feedback*. Jadi, penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil tes keterampilan berdiskusi siswa pada siklus II dibandingkan dengan hasil tes pada siklus I dan peningkatan hasil belajar dapat pula dilihat dari perbandingan nilai awal siswa sebelum melaksanakan tindakan terhadap siklus I. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang terlihat pada siklus I dan siklus II. Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dikemukakan oleh guru ataupun siswa dalam pembelajaran berdiskusi, guru dapat mengaplikasikan pembelajaran dengan model pembelajaran *Carousel Feedback* yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan keterampilan berdiskusi.

PENUTUP

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus atau dikenal dengan multisiklus. Dari hasil pembahasan pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut. Yang pertama, proses pembelajaran siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Singaraja dengan penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* terlihat lebih aktif dibandingkan dengan saat mengikuti pembelajaran tanpa dengan penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback*.

Yang kedua, Penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa di kelas VIII E SMP Negeri 7 Singaraja. Peningkatan tersebut dilihat dari pemerolehan skor tes siswa pada siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan dan mencapai KKM, yaitu 75. Pada setiap tahap pembelajaran, skor siswa selalu mengalami peningkatan, baik dari pratindakan, siklus I, maupun siklus II. Pada saat refleksi awal, yaitu dalam pratindakan skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 68,9 (kategori sangat kurang), pada saat siklus I skor rata-rata meningkat menjadi 73,1 (kategori lebih dari cukup). Walaupun belum mencapai kriteria keberhasilan, secara kuantitas sudah ada peningkatan sebesar 4,2. Pada siklus II, skor rata-rata yang diperoleh siswa meningkat menjadi 82,9 (kategori baik). Jika dibandingkan dengan pencapaian peningkatan kemampuan berdiskusi antara pratindakan dan siklus II, terjadi peningkatan sebesar 13,4. Jika dilihat dari ketuntasan belajar, pembelajaran pada siklus II ini sudah dapat dikatakan tuntas karena dari 27 orang siswa, semuanya tuntas 100%.

Yang ketiga, siswa memberikan respons yang positif terhadap penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback* untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi. Sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa adalah 21,15 (kategori sangat setuju), kemudian nilai rata-rata respons siswa meningkat menjadi 22,5 (kategori sangat setuju) pada siklus II. Siswa merasa senang melakukan kegiatan pembelajaran ini karena divariasikan dengan penerapan model pembelajaran *Carousel Feedback*. Hal ini terbukti dari pendapat siswa yang menjadi lebih bersemangat berdiskusi, siswa menjadi lebih berani berbicara membagi hasil dengan kelompok lain, dan merasa tugas berbicara yang diberikan guru bukan beban lagi.

Berdasarkan pemaparan mengenai hasil penelitian dan simpulan, terdapat tiga saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini. Pertama, bagi guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP, khususnya SMP Negeri 7 Singaraja disarankan untuk menggunakan model pembelajaran *Carausel Feedback* sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dalam berdiskusi. Kedua, kepada peneliti lain, paparan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam meneliti penelitian sejenis dengan penelitian ini. Selain itu, peneliti model pembelajaran *Carausel Feedback* diterapkan pada aspek lain, seperti menulis karena model pembelajaran *Carausel Feedback* memudahkan siswa bertukar pikiran. Ketiga, peneliti menyarankan kepada pengambil kebijakan (sekolah) agar dapat merekomendasikan hasil penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbiacara siswa dengan syarat kondisi anak sekolah mengalami kemiripan dengan lingkungan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini. Dalam hal ini hendaknya pihak pengambil kebijakan memperhatikan tempat diskusi dengan baik dan mempertimbangkan luas sempitnya ruang kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Devianty, R. (2017). "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan". *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 24, No. 2.
- Heriyanto, Sunaryanto, & Amirudin, A. (2015). *Penerapan Model Carousel Feedback untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Permendikbud. (2014). *Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Wendra, I Wayan. (2009). *Penulisan Karya Ilmiah (Buku Ajar)*. Singaraja.